

BAB I

PENDAHLUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena perpindahan keyakinan ke agama Islam atau menjadi mualaf terus meningkat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Menurut laporan Pew Research Center pada 2017, populasi Muslim diperkirakan akan tumbuh sebesar 70% hingga tahun 2060, melampaui jumlah umat Kristen secara global. Tren ini juga tercermin di Indonesia. Berdasarkan data Mualaf Center Indonesia yang disampaikan melalui kanal YouTube Vertizone TV, sebanyak 4.223 orang menyatakan diri sebagai mualaf sepanjang Januari hingga Desember 2020. (Mandaka & Nurhasanah, 2022).

Seiring dengan meningkatnya jumlah mualaf, terdapat kebutuhan khusus yang muncul dari individu-individu yang baru memeluk agama Islam. Mualaf seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dalam memahami ajaran Islam, menjalankan ibadah, maupun beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru. Tidak sedikit dari mereka yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang dasar-dasar keislaman, seperti akidah, syariat, dan nilai-nilai teologis lainnya. Dalam hal ibadah, mualaf kerap mengalami kesulitan mempelajari tata cara shalat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya yang membutuhkan bimbingan khusus.

Selain itu, proses penyesuaian diri dengan komunitas Muslim juga menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika harus menghadapi perbedaan

gaya hidup dengan lingkungan sebelumnya. Situasi ini dapat menimbulkan perasaan asing atau kurangnya dukungan sosial, sehingga mualaf membutuhkan pendampingan baik secara keilmuan, emosional, maupun spiritual untuk membantu mereka menguatkan keimanan dan membangun identitas keislaman secara utuh.

Ibnu Taimiyah, seorang cendekiawan Muslim terkemuka, berpandangan seorang Muslim baru tidak bisa mempelajari semua ajaran Islam sekaligus. Salah satu hak sebagai Muslim baru adalah komunitas Islam perlu menyelenggarakan program khusus bagi mereka. Program tersebut harus berfokus pada mengajarkan Muslim baru dasar-dasar Islam, seperti bagaimana berwudhu, bagaimana menunaikan sholat lima waktu, dan ibadah wajib lainnya. (Nursalikhah, 2022).

Dukungan ini sering kali kurang tersedia, terutama jika mereka tidak mendapatkan akses yang memadai ke lembaga-lembaga pendidikan Islam atau komunitas Muslim. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan program bimbingan yang intensif, komprehensif, dan berkelanjutan untuk membantu para mualaf memahami agama Islam secara mendalam. Salah satu lembaga yang hadir untuk mengatasi permasalahan ini adalah Mualaf Center Indonesia.

Berdirinya lembaga Mualaf Center Indonesia ini berangkat dari keresahan Koh Steven Indra Wibowo Rahimahullah ketika awal masuk islam. Dia berteman dengan orang islam yang banyak melanggar aturan-aturan agama, mulai dari minum minuman keras, berzina, kawin kontrak, dan lain-lain. Koh Steven merasakan kejanggalan itu, karena yang beliau tahu, islam adalah agama yang menyempurnakan agama lainnya. Sebelum memeluk islam, Koh Steven

beragama Katolik, ayahnya adalah petinggi di Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), dalam agamanya pun zina itu dilarang, maka dia tidak yakin bahwa yang dilakukan temannya itu benar menurut Islam.

Suatu Ketika, Allah panggil Koh Steven untuk menunaikan umroh. Ketika pelaksanaan umroh, Koh Steven yang saat itu masih baru memeluk Islam mengalami kesulitan dalam berwudhu, bahkan bersama temannya yang juga mualaf. Keduanya saling menunggu satu sama lain untuk memulai wudhu karena sama-sama belum tahu caranya. Kondisi ini disadari oleh seorang imam Masjidil Haram yang kemudian membimbing mereka secara langsung. Selama bimbingan itu, Koh Steven juga curhat mengenai pengalaman negatifnya seperti diajak minum alkohol dan dikenalkan kawin kontrak oleh teman sesama mualaf, yang ternyata berasal dari kelompok Syi'ah. Imam tersebut menjelaskan bahwa hal-hal tersebut bukan bagian dari ajaran Islam.

Pengalaman ini membuka mata Koh Steven tentang pentingnya pembinaan bagi mualaf, yang sering kali dibiarkan tanpa arahan. Dari sanalah muncul inisiatif untuk mendirikan Mualaf Center Indonesia (MCI) sebagai wadah pembinaan dan bimbingan keagamaan bagi para mualaf agar tidak merasa sendirian dalam memahami dan menjalani Islam.

Setelah Koh Steven wafat, lembaga ini berubah menjadi Mualaf Center Indonesia Peduli, yang berkomitmen untuk memberikan bimbingan, advokasi, dan bantuan kemanusiaan kepada mualaf dan masyarakat tanpa memandang latar belakang. Lembaga ini kini berpusat di Jakarta, dengan cabang di beberapa

daerah termasuk Jawa Barat, khususnya wilayah Bandung yang dipimpin oleh Koh Irwan Tjio , A. Md., CTrQ, CPSQ, C.MQ, C.HTc, C.Ht., CH.M., C.SEFH., C. PSE, CPSHB.

Koh Irwan punya *mindset* bahwa jadi mualaf itu jangan bodoh, jangan mau kalah, harus berwawasan luas. Itu juga yang memotivasi beliau untuk mendirikan Mualaf Center Indonesia Peduli Regional Bandung Raya sejalan juga dengan lembaga Mualaf Center Peduli Indonesia Pusat yang didirikan Koh Steven. Program-program yang didirikan itu tidak lain agar bisa membantu membimbing para mualaf dalam memahami ajaran islam. Mualaf Center Indonesia Peduli Regional Bandung Raya aktif dalam kegiatan pembinaan dan bimbingan keagamaan, bantuan advokasi, dan pembangunan sarana ibadah.

Di Mualaf Center Indonesia Peduli (MCIP), ditemukan bahwa masih banyak mualaf yang memiliki keterbatasan dalam pemahaman dasar tentang ajaran Islam. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan bimbingan keagamaan yang konsisten dan terstruktur. Salah satu program unggulan di MCIP Regional Bandung Raya adalah Pesantren Ahad, yang menawarkan bimbingan keagamaan secara konsisten dan komprehensif.

Program ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman mualaf terhadap Islam melalui pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, akidah, fikih, akhlak, diskusi wawasan keislaman, dan praktik ibadah harian. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang interaktif, pesantren ahad menciptakan lingkungan yang mendukung mualaf dalam belajar dan beradaptasi sebagai Muslim, sehingga

mereka dapat menghayati Islam dengan lebih baik dan terintegrasi dalam komunitas Muslim.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pesantren ahad berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman agama Islam di kalangan mualaf, serta mengkaji dampak positif yang dirasakan para peserta setelah mengikuti program tersebut. Dengan adanya program bimbingan seperti pesantren ahad, diharapkan para mualaf tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam, tetapi juga mampu menjalani kehidupan beragama secara konsisten.

Research gap dalam konteks ini adalah minimnya kajian yang secara spesifik mengeksplorasi peran program bimbingan keagamaan yang diselenggarakan oleh lembaga nonformal seperti Mualaf Center Indonesia Peduli, khususnya program Pesantren Ahad, dalam meningkatkan pemahaman keislaman para mualaf di wilayah Bandung. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada dinamika konversi agama, tantangan identitas mualaf, atau aspek sosial-psikologis pascakeislaman, namun belum banyak yang meneliti secara mendalam bagaimana pengalaman mualaf dalam mengikuti program pembinaan keagamaan dapat membentuk pemahaman dan penghayatan mereka terhadap ajaran Islam secara menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Program Pesantren Ahad berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman agama Islam di kalangan mualaf, serta mengkaji dampak positif yang dirasakan para peserta

setelah mengikuti program tersebut. Dengan adanya bimbingan seperti ini, diharapkan para mualaf tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam, tetapi juga mampu menjalani kehidupan beragama dengan lebih percaya diri dan berkesinambungan.

Oleh karena itu, penelitian dengan judul *“Bimbingan Keagamaan melalui Program Pesantren Ahad untuk Meningkatkan Pemahaman Agama di Kalangan Mualaf (Penelitian di Mualaf Center Indonesia Peduli Regional Bandung Raya)”* menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai peran program bimbingan keagamaan dalam memfasilitasi mualaf memperkuat pemahaman dan penghayatan mereka terhadap ajaran Islam secara lebih utuh.

1.2 Fokus Penelitian

1. Bagaimana kondisi pemahaman agama mualaf di lembaga Mualaf Center Peduli Regional Bandung Raya sebelum mengikuti program Pesantren Ahad?
2. Bagaimana proses pelaksanaan program Pesantren Ahad untuk meningkatkan pemahaman agama islam di kalangan mualaf “Lembaga Mualaf Center Indonesia Peduli Regional Bandung Raya” ?
3. Bagaimana hasil dari pelaksanaan program Pesantren Ahad dalam meningkatkan pemahaman mualaf terhadap agama islam?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kondisi pemahaman agama mualaf di lembaga Mualaf Center Indonesia Peduli Regional Bandung Raya sebelum mengikuti program Pesantren Ahad
2. Mengetahui proses pelaksanaan program Pesantren Ahad di lembaga Mualaf Center Indonesia Peduli Regional Bandung Raya
3. Mengetahui hasil dari pelaksanaan program Pesantren Ahad untuk meningkatkan pemahaman agama mualaf di lembaga Mualaf Center Indonesia Peduli Regional Bandung Raya

1.4 Kegunaan Penelitian

Ada dua kegunaan dari penelitian berikut ini, yaitu :

1. Kegunaan Akademis
 - a. Pengembangan ilmu pengetahuan

Penelitian ini sebagai bahan untuk menambah, memperdalam, dan memperluas pengetahuan tentang bimbingan keagamaan dan studi islam, khususnya dalam konteks mualaf. Penelitian ini menambah wawasan tentang bagaimana program-program bimbingan keagamaan seperti Pesantren Ahad membantu mualaf memahami dan menghayati ajaran islam. Ini dapat menjadi referensi dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk konseling agama, studi konversi agama, serta teologi islam.

- b. Pengembangan Kurikulum

Saat ini, di program studi Bimbingan Konseling Islam belum ada mata

kuliah khusus yang membahas tentang bimbingan bagi mualaf. Padahal jika dikupas secara mendalam, banyak permasalahan yang dialami saudara mualaf kita, baik dari segi finansial, emosional, sosial, begitupun spiritualnya. Maka diharapkan dengan penelitian ini bisa menjadi pemicu pengembangan kurikulum prodi Bimbingan Konseling Islam yang memungkinkan lulusan untuk lebih siap membantu bisa berbagai kelompok, bermanfaat bagi seluruh kalangan, termasuk bagi para mualaf. Hal ini sejalan dengan misi Rahmatan lil 'alamin dari Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung, yang bertujuan untuk menyebarkan kedamaian islam secara menyeluruh.

c. Penelitian Lanjutan

Penelitian ini membuka ruang bagi studi lanjutan tentang tantangan dan solusi yang dihadapi mualaf dalam berbagai aspek kehidupan, seperti finansial, emosional, dan sosial. Ini mendorong penelitian lebih mendalam mengenai model bimbingan keagamaan yang efektif dan bagaimana pendekatan tersebut bisa diimplementasikan di berbagai konteks budaya dan geografis yang berbeda.

2. Kegunaan Praktis

Peningkatan Program Bimbingan Keagamaan di lembaga lembaga yang mewadahi bimbingan keagamaan bagi Mualaf. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga-lembaga seperti Mualaf Center Indonesia dapat mengevaluasi dan meningkatkan program-program bimbingan mereka dengan

pemahaman lebih baik tentang kebutuhan spiritual dan sosial mualaf. Program-program tersebut bisa lebih tepat sasaran dalam mendukung bimbingan keagamaan dalam pembinaan iman, penguatan identitas sebagai muslim, dan integrasi sosial mualaf dalam Masyarakat muslim.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Penelitian ini berdasarkan pada teori Bimbingan Keagamaan menurut Arifin, istilah bimbingan merupakan bentuk terjemahan dari kata bahasa Inggris yaitu "*guidance*" yang berasal dari kata kerja *to guide* yang artinya menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah yang lebih baik dan bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini dan masa yang akan datang (Bukhori, 2014). Sedangkan keagamaan menurut Inayah adalah sesuatu yang berkaitan dengan kepercayaan, keyakinan, kepatuhan terhadap Allah dengan kata lain keagamaan mengandung sifat-sifat agama (Salim, 2022).

Menurut H.M. Arifin sebagaimana dikutip Acmad Mubarak Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depan. (Amin, 2010).

H.M. Arifin menekankan bahwa bimbingan keagamaan tidak hanya terbatas pada aspek intelektual atau pemahaman teoritis tentang agama, tetapi juga mencakup aspek emosional dan praktis, yaitu bagaimana ajaran agama dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan nyata. Melalui bimbingan ini, diharapkan individu dapat menjalani kehidupan yang lebih terarah, baik dalam relasi dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan dirinya sendiri. (Arifin, 1996).

Teori pemahaman agama, menurut Anas Sudjiono pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan. Pemahaman merupakan tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan. Meskipun demikian, dalam memahami kita terlebih dahulu harus mengetahui, sehingga mengetahui dan memahami merupakan proses yang saling berkaitan dan berkelanjutan. (SARI, 2022).

Para cendekiawan telah menjelaskan bahwa agama sebagai bentuk tindakan yang didorong oleh keingintahuan pikiran manusia, dorongan yang membuat manusia tergerak untuk mencari tahu penyebab dari sesuatu, terutama penyebab atau pencipta pertama dari segala sesuatu. Di sinilah kita sampai pada beragam fitur agama ; agama selalu ditunjukkan untuk dapat menjelaskan tentang dunia, dan untuk menyatukan kembali pikiran manusia dengan cara membersihkannya dari berbagai persoalan yang mendera.

Agama juga membimbing manusia melalui suatu pandangan yang memungkinkannya memandang seluruh bagian dunia dan kehidupan sebagaimana mestinya. Peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman agama bukan sekadar hafalan ajaran, tetapi melibatkan proses refleksi yang membantu individu memahami esensi ajaran agama dan bagaimana ia dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Demikian pengembangan landasan teori dalam penelitian bimbingan keagamaan melalui program pesantren Ahad untuk meningkatkan pemahaman agama mualaf. Dilihat dari sisi Bimbingan Konseling Islam, pendekatan yang dipakai sebagai pisau analisis penelitian ini yaitu Teori fitrah.

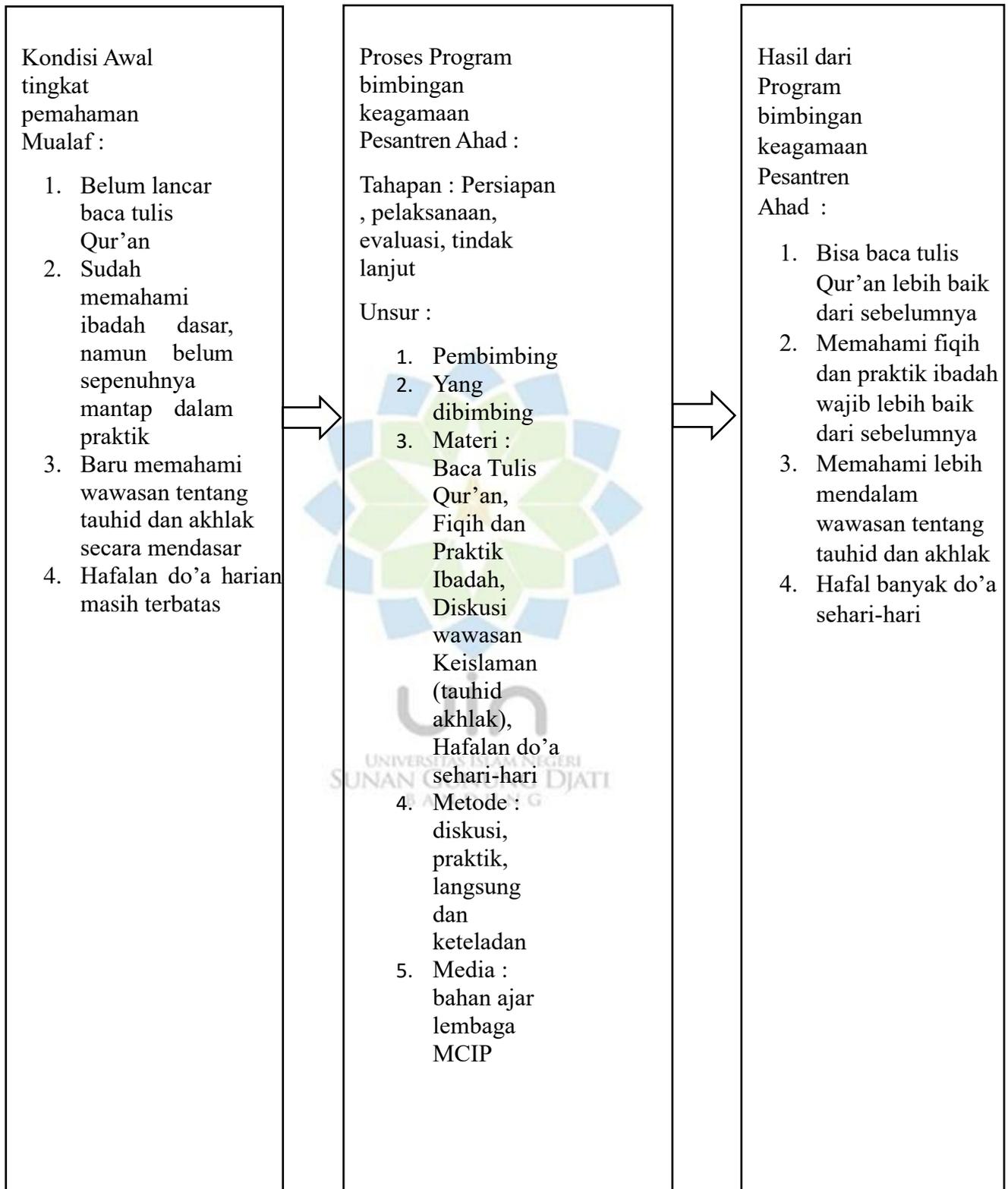
Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan fitrah, yaitu kondisi bawaan yang suci dan memiliki kecenderungan alami untuk mengenal Allah serta menjalankan kebaikan. Fitrah ini merupakan potensi spiritual yang tertanam dalam diri setiap individu. Meskipun potensi ini dapat tertutupi oleh pengaruh lingkungan atau kurangnya bimbingan, fitrah tersebut dapat berkembang melalui pemahaman dan arahan yang tepat. (Ilahi, 2015). Dalam konteks mualaf, fitrah ini menunjukkan bahwa potensi mereka untuk menjadi Muslim sejati sudah ada; mereka hanya memerlukan bimbingan dalam perjalanan spiritual untuk mengembangkan dan memperdalam pemahaman agama mereka. Ibnu Qayyim menekankan pentingnya menjaga dan mengembangkan fitrah ini melalui pendidikan dan pembinaan yang benar.

Teori Fitrah digunakan untuk memahami dasar spiritual dalam bimbingan mualaf, yaitu bahwa mereka memiliki potensi bawaan untuk mengenal dan mencintai Allah. Hal ini memberikan landasan bagi pembimbing untuk merancang program bimbingan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga memfasilitasi perjalanan spiritual mualaf untuk menemukan makna dan hubungan yang lebih dalam dengan agama Islam.

Berikut ini kerangka konseptual yang menggambarkan bagaimana kondisi awal mualaf yang kurang dalam pemahaman agama menjadi fokus utama dalam program bimbingan keagamaan di Pesantren Ahad. Melalui proses pembimbingan yang sistematis, termasuk pembelajaran materi, diskusi, dan penggunaan media ajar, diharapkan mualaf dapat mengatasi kekurangan mereka dan mencapai hasil yang diharapkan.



Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual



1.6 Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di tempat bimbingan keagamaan lembaga Mualaf Center Indonesia Peduli Regional Bandung Raya, yaitu Masjid Al-Fath Jl. Karapitan No. 1 gedung B Apartemen Lt. 1 Asia Afrika Bandung. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena beberapa hal :

a. Relevansi dengan topik penelitian

Lokasi penelitian memiliki keterkaitan kuat dengan topik yang diteliti. Pesantren Ahad secara khusus dirancang oleh lembaga Mualaf Center Indonesia Peduli Regional Bandung Raya untuk memberikan bimbingan keagamaan bagi mualaf. Sebagai program yang difokuskan pada peningkatan pemahaman agama, ini menjadi objek yang relevan dengan tujuan penulis.

b. Akseibilitas

Sebagai salah satu lembaga terkenal di Jawa Barat, Mualaf Center Indonesia Peduli Regional Bandung Raya ini memberikan akses informasi dan pelaksanaan program nyata yang dapat dianalisis secara mendalam. Lokasi penelitian yang mudah diakses, sehingga mempermudah pengumpulan data, logistik dan mobilisasi peneliti.

c. Keunikan Lokasi

Peneliti tertarik melakukan penelitian di lembaga Mualaf Center Indonesia Peduli Regional Bandung Raya karena beberapa kebijakan

lembaga tersebut, diantaranya mau menerima mualaf secara inklusif, tidak memandang dengan latar belakang mualaf tersebut, syarat yang paling penting adalah mualaf tersebut mau terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Proses ini dilakukan melalui bimbingan keagamaan yang komprehensif, yang bertujuan untuk membantu mualaf memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka. (Bahrun, 2019).

Paradigma konstruktivis menekankan bahwa realitas dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman individu. Dengan menggunakan paradigma konstruktivis, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana mualaf secara aktif membangun pemahaman mereka tentang agama melalui bimbingan keagamaan di Pesantren Ahad. Adapun pendekatan yang dilakukan peneliti adalah pendekatan subjektif (fenomenologis), yaitu pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman sendiri tentang pengalaman subjektif individu dari perspektifnya sendiri. Pendekatan ini sangat cocok untuk penelitian tentang *"Bimbingan Keagamaan melalui Program Pesantren Ahad untuk Meningkatkan Pemahaman Agama di Kalangan Mualaf (Penelitian di Mualaf Center Indonesia Peduli Regional*

Bandung Raya)” karena bertujuan untuk menggali pengalaman dan persepsi mendalam dari mualaf mengenai bimbingan keagamaan dan dampaknya terhadap pemahaman agama mereka

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi. Alasan peneliti menentukan metode penelitian tersebut karena fenomenologi adalah metode kualitatif yang kuat untuk studi yang melibatkan eksplorasi mendalam dari pengalaman subjektif individu itu sendiri. Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana mualaf secara pribadi mengalami dan memaknai proses bimbingan keagamaan dalam konteks meningkatkan pemahaman agama mereka. Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang bagaimana mereka melihat, merasakan, dan menginterpretasikan pengalaman mereka.

Fenomenologi juga adalah metode penelitian kualitatif yang fleksibel dalam pengumpulan data. Fenomenologi menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam observasi dan dokumentasi vebatim, yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Peneliti dapat memilih teknik pengumpulan data yang paling sesuai untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pengalaman dan pemahaman agama para mualaf secara langsung. Melalui wawancara pertanyaan terbuka dan interaksi mendalam, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana mereka merasakan, menginterpretasikan dan mempraktikkan

pemahaman agama yang mereka dapat melalui bimbingan keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari. Melalui observasi terhadap kegiatan bimbingan di pesantren ahad memberikan wawasan interaksi sosial dalam proses bimbingan keagamaan yang dialami mualaf. Observasi langsung ini dapat menangkap informasi yang mungkin sulit diungkap melalui wawancara saja.

Dengan menggunakan metode fenomenologi, penelitian ini akan mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam tentang bagaimana bimbingan keagamaan melalui program pesantren Ahad dapat meningkatkan pemahaman agama mualaf serta bagaimana mereka memaknai dan merespons pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian dengan judul "*Bimbingan Keagamaan melalui Program Pesantren Ahad untuk Meningkatkan Pemahaman Agama di Kalangan Muala (Penelitian di Mualaf Center Indonesia Peduli Regional Bandung Raya)*" menggunakan metode fenomenologi, jenis data yang dibutuhkan terutama adalah data kualitatif. Data ini akan membantu dalam menggali pengalaman subjektif dan makna yang diberikan oleh para mualaf terhadap bimbingan keagamaan. Berikut adalah jenis data yang dibutuhkan :

- 1) Kondisi pemahaman agama mualaf sebelum mendapatkan

bimbingan keagamaan.

- 2) Apa saja program bimbingan yang dapat membantu mualaf dalam meningkatkan pemahaman agama mereka dan bagaimana mereka memaknai bimbingan keagamaan tersebut
- 3) Bagaimana Perubahan Pemahaman Agama Mualaf setelah mendapatkan bimbingan keagamaan

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari wawancara dengan informan dan observasi langsung ke tempat penelitian. Adapun informan penelitiannya adalah para mualaf, ketua umum dan pembimbing keagamaan Mualaf Center Indonesia Peduli Regional Bandung Raya.

2) Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder adalah informasi, data atau literatur relevan yang sebelumnya telah dikumpulkan, diproses dan dipublikasikan oleh pihak lain.

5. Penentuan Informan atau unit penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan penelitian ini yaitu mualaf yang ada di lembaga Mualaf Center Indonesia Peduli Regional Bandung Raya yang sedang mengikuti

program bimbingan keagamaan, yaitu Ivan, Valen, ketua umum yang terlibat dalam merancang, mengelola, atau mengevaluasi program bimbingan keagamaan untuk mualaf, yaitu Ustadz Irwan dan pembimbing keagamaan yang bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan keagamaan mualaf, yaitu Ustadzah Fey dan Ustadz Krisna. Adapun unit analisisnya yaitu hasil wawancara mendalam dengan informan.

b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik yang melibatkan pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti memilih individu yang dianggap memiliki pengalaman atau pengetahuan yang mendalam tentang topik yang diteliti, misalnya mualaf yang sudah lama mengikuti program dan aktif dalam kegiatan bimbingan juga ketua umum lembaga dan pembimbing keagamaan yang ikut terlibat dalam program Pesantren Ahad tersebut. Adapun peneliti menetapkan kriteria informan utama yaitu mualaf untuk memastikan data yang diperoleh relevan dan mendalam. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

1) Durasi Mengikuti Program

Mualaf yang telah mengikuti program Pesantren Ahad selama minimal 6 bulan. Rentang waktu ini dianggap cukup untuk memberikan pengalaman mendalam terkait proses bimbingan.

2) Keterlibatan Aktif

Mualaf yang aktif dalam kegiatan bimbingan keagamaan, seperti menghadiri kelas, diskusi, atau praktik ibadah. Keterlibatan ini menunjukkan tingkat partisipasi yang memungkinkan mereka memahami program secara lebih komprehensif.

3) Pengalaman Pribadi

- a) Individu yang dapat merefleksikan perubahan pemahaman agama atau perilaku setelah mengikuti program.
- b) Informan yang mampu menjelaskan tantangan dan keberhasilan selama proses bimbingan.

4) Komunikatif

Mualaf yang bersedia dan mampu memberikan informasi secara jelas dan terbuka. Hal ini penting untuk mendukung penggalian data secara mendalam melalui wawancara.

5) Keragaman Latar Belakang

Informan berasal dari latar belakang sosial, budaya, atau usia yang berbeda untuk memberikan perspektif yang beragam. Keragaman ini memperkaya data penelitian terkait bagaimana bimbingan keagamaan diterima oleh berbagai individu.

6) Rekomendasi dari Pembimbing Keagamaan

Informan yang direkomendasikan oleh pembimbing pesantren ahad sebagai peserta yang dianggap menunjukkan perkembangan baik atau memiliki wawasan baik tentang program.

Dengan kriteria ini, peneliti dapat memilih informan yang relevan dan mampu memberikan data yang mendalam untuk mendukung tujuan penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Peneliti melakukan observasi dengan menyaksikan secara langsung proses bimbingan keagamaan. Observasi ini dilakukan untuk memahami interaksi antara pembimbing dan mualaf, serta dinamika kelompok dalam program.

b. Wawancara

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara langsung dan mendalam, ini melibatkan pertemuan tatap muka antara peneliti dan informan (mualaf, ketua umum, pembimbing lembaga Mualaf Center Indonesia Peduli Regional Bandung Raya) untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan makna yang mereka berikan terhadap bimbingan keagamaan.

c. Dokumentasi Verbatim

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi verbatim sebagai bagian dari proses pengolahan data wawancara. Dokumentasi

verbatim adalah proses menuliskan hasil wawancara secara utuh, persis seperti yang disampaikan oleh narasumber, tanpa mengubah susunan kata, gaya bahasa, atau ekspresi-emosi yang muncul selama percakapan. Artinya, semua kata-kata narasumber dicatat apa adanya, termasuk jeda, pengulangan, kata tidak baku, bahkan celetukan yang mungkin tampak sepele karena semua itu bisa memiliki makna penting dalam analisis.

Dokumentasi ini dilakukan agar makna asli dari pengalaman yang diceritakan narasumber tetap terjaga dan tidak mengalami interpretasi sepihak dari peneliti. Dengan menyajikan data secara utuh, peneliti bisa memahami lebih dalam pengalaman, perasaan, dan cara pandang narasumber terhadap suatu hal dalam hal ini adalah pengalaman mengikuti bimbingan keagamaan sebagai muallaf di program Pesantren Ahad.

Selain itu, dokumentasi verbatim juga menjadi langkah awal untuk peneliti melakukan proses reduksi data, kategorisasi, hingga analisis tematik. Oleh karena itu, kejujuran dalam mencatat isi wawancara menjadi sangat penting, karena setiap kata bisa menjadi kunci untuk menangkap makna yang lebih luas dari apa yang dialami oleh narasumber.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam penentuan keabsahan data, teknik ini melibatkan penggunaan berbagai sumber data, metode, teori, atau

peneliti untuk memverifikasi temuan dan meningkatkan keabsahan data.

Ada 3 jenis triangulasi yang digunakan peneliti, yaitu :

a. Triangulasi Sumber Data

Menggunakan berbagai sumber data misalnya dengan melakukan wawancara terhadap mualaf, ketua umum, pembimbing lembaga Mualaf Center Indonesia Peduli Regional Bandung Raya untuk memastikan konsistensi temuan.

b. Triangulasi Metode

Menggunakan berbagai metode pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi verbatim untuk memvalidasi hasil.

c. Triangulasi Teori

Menggunakan berbagai perspektif teori untuk menginterpretasi data.

8. Teknik Analisis Data

Tahapan Analisis Data adalah sebagai berikut :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Proses ini dilakukan dengan memilah data yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi verbatim. Data yang tidak terkait langsung dengan fokus penelitian akan disisihkan, sementara data penting akan dirangkum dan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, seperti pemahaman agama mualaf, proses bimbingan keagamaan, dan hasil dari program Pesantren Ahad. Reduksi data ini dilakukan secara berkesinambungan sepanjang proses penelitian untuk

memastikan hanya data yang bermakna yang dianalisis lebih lanjut.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif. Penyajian ini bertujuan mempermudah peneliti memahami hubungan antar temuan dan mengidentifikasi pola atau tema penting. Misalnya, narasi yang menggambarkan bagaimana mualaf merasakan perubahan pemahaman agama mereka setelah mengikuti program bimbingan, atau bagaimana metode bimbingan tertentu lebih efektif dalam memperkuat keyakinan mereka. Dengan cara ini, peneliti dapat mengurai hasil penelitian secara sistematis tanpa perlu menggunakan visualisasi kompleks.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Kesimpulan dalam penelitian ini bersifat bertahap dan akan dikonfirmasi melalui proses triangulasi data. Kesimpulan awal dapat berkembang seiring proses pengumpulan dan analisis data. Pada akhirnya, peneliti akan menarik kesimpulan akhir yang merangkum dampak bimbingan keagamaan melalui program pesantren ahad terhadap peningkatan pemahaman agama mualaf. Kesimpulan ini akan dijelaskan berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam narasi deskriptif dan dikaitkan dengan landasan teori yang digunakan.